

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Bank Mega Syariah

Bank Mega Syariah merupakan salah satu cabang dari perbankan konvensional yang didirikan pada tanggal 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 dan mulai beroperasi secara resmi dengan nama Bank Mega Syariah pada tanggal 25 Agustus 2004. Sejak saat itu kegiatan usaha Bank Mega konvensional berubah menjadi bank umum yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

Perkembangan Bank Mega Syariah sejak berdirinya sampai tahun 2010 cukup baik, ini bisa terlihat pada status yang dimiliki bank tersebut. Dimana pada tanggal 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Karena untuk menjadi sebuah bank umum syariah yang memiliki status bank devisa harus memiliki kualifikasi tersendiri. Tidak semua bank umum syariah di Indonesia dengan mudah mendapatkan status tersebut. Hanya bank umum syariah yang sesuai kriteria dari Bank Indonesia yang bisa berstatus bank devisa. Dengan status tersebut, sebuah bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional dan dapat menjadi sebuah tolok ukur bagi bank syariah lainnya.

Bank Mega Syariah diharapkan bisa lebih memperluas jangkauan bisnisnya, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu artinya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia. Bank Mega Syariah juga pernah mendapatkan beberapa *reward*, misalnya pada tahun 2006 masuk dalam *Islamic Financing Quality Award & Financial Award* sebagai bank Umum Syariah terbaik peringkat ke-2, pada tahun 2008-2009 sebagai bank yang berprestasi sangat bagus atas kinerja keuangan, pada tahun 2013 sebagai *Best Performance Bank* kategori Bank Syariah Asset diatas 5 Triliun, dan pada tahun 2011 hingga 2013 mendapatkan penghargaan sebagai bank dengan predikat bagus atas kinerja keuangan.

Satu semester kemudian, yaitu tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan yang termasuk sebagai BPS BPIH yang tersambung secara *online* dengan Sistem komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama RI. Izin itu menjadi landasan bagus bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah bagi umat di Indonesia. Selain itu, guna meningkatkan pelayanan kepada nasabah, bank bekerjasama dengan MoneyGram Internasional dalam hal pengiriman uang secara cepat.

2. Analisis Deskriptif

a) Laba Bersih PT Bank Mega Syariah

Laba bersih merupakan suatu pendapatan yang didapat oleh suatu perusahaan baik perbankan maupun non bank, baik syariah maupun non syariah yang telah dikurangi seluruh biaya-biaya dan tanggungan pajak. Laba bersih ditunjukkan dengan laporan keuangan pada pos tersendiri yaitu laporan laba/rugi. Laba bersih sangat berguna bagi suatu perusahaan karena dengan mengetahui jumlah pendapatan, perusahaan akan lebih mudah dalam menentukan strategi-strategi dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, laporan laba/rugi juga berguna bagi para investor. Semakin tinggi jumlah pendapatan maka akan semakin banyak investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jumlah laba/rugi juga dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan/perbankan tersebut. Di mana semakin meningkat jumlah laba maka kinerja perusahaan/perbankan tersebut baik, namun jika laba semakin turun maka perusahaan/perbankan tersebut kinerja kurang baik dan mungkin ada hal-hal yang menghambat penurunan jumlah laba perusahaan.

Di bawah ini data perolehan laba bersih pada Bank Mega Syariah pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 dalam bentuk triwulan.

Tabel 4.1**Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Laba Bersih			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2008	115839	126860	128658	108875
2009	114090	136012	165330	168861
2010	203842	234533	82414	62854
2011	81564	102302	116247	116721
2012	167270	235998	304025	301539
2013	72769	123430	163062	149540
2014	174327	190804	14801	17396
2015	-19164	-21771	-14648	12224

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI 2017 (diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa laba yang dimiliki Bank Mega Syariah dalam kondisi yang tidak stabil karena naik turunnya laba yang diperoleh tiap tahunnya juga berbeda. Pencapaian laba yang baik terjadi pada tahun 2012 di triwulan ke-IV sebesar Rp 301.539 (dalam jutaan rupiah). Namun tahun berikutnya kondisi laba semakin turun bahkan hingga mencapai angka min atau mengalami kerugian bersih, yaitu pada tahun 2015 sebesar (Rp 21.771) (dalam jutaan rupiah). Angka min hanya dialami pada triwulan I, II, dan III. Dan pada akhir tahun 2015 laba dapat dicapai sebesar Rp 12.224 (dalam jutaan rupiah).

b) Pembiayaan Jual Beli PT Bank Mega Syariah

Produk yang dijual dalam perbankan syariah disebut sebagai pembiayaan, sedangkan pada perbankan konvensional disebut sebagai kredit. Pembiayaan adalah suatu akad yang digunakan untuk menyalurkan dana himpunan dari masyarakat kepada masyarakat lain yang membutuhkan yang berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah. Pembiayaan yang ditawarkan pada perbankan syariah bermacam-

macam, salah satunya yaitu pembiayaan jual beli. Pembiayaan jual beli dilaksanakan dengan tujuan untuk memiliki suatu barang tertentu dan karena ia tidak bisa membelinya sendiri sehingga pihak pembeli memerlukan perantara yaitu melalui pihak bank. Di mana tingkat keuntungan bank akan ditentukan di depan dengan diketahui oleh kedua pihak dan akan menjadi bagian harga atas barang yang dijual.

Berikut ini perolehan pendapatan Bank Mega Syariah melalui pembiayaan jual beli dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015 dengan berupa data triwulan.

Tabel 4.2

Pembiayaan Jual Beli (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Pembiayaan Jual Beli			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2008	1492211	1391815	1651457	1958451
2009	2284706	2537351	2748989	2993801
2010	3145877	3153565	3176408	3004538
2011	2884275	3003979	3351206	4022257
2012	4302279	4529388	5560582	6177219
2013	7093436	7313194	7241841	7141796
2014	6744125	6491261	6093652	5413355
2015	4797367	4182788	3938180	4152840

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI 2017 (diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli yang dimiliki Bank Mega Syariah dalam kondisi yang kurang stabil pada setiap triwulannya. Pada awal tahun 2008 sampai tahun 2013 jumlah pembiayaan jual beli di triwulan ke-IV terus mengalami kenaikan dari yang mulanya Rp 1.958.451 (dalam jutaan rupiah) hingga mencapai jumlah Rp 7.141.796 (dalam jutaan rupiah). Namun, mulai tahun 2014 perolehan pembiayaan jual beli mengalami penurunan pada setiap

triwulannya hingga tahun 2015 yaitu sebesar Rp 5.413.355 (dalam jutaan rupiah) dan Rp 4.152.840 (dalam jutaan rupiah).

c) Pembiayaan Bagi Hasil PT Bank Mega Syariah

Selain pembiayaan jual beli, pembiayaan yang ditawarkan pada Bank Mega Syariah adalah pembiayaan bagi hasil. Pembiayaan bagi hasil merupakan pembiayaan dengan dilakukan untuk menambah modal usaha atau yang lainnya dimana keuntungan yang diperoleh akan dibagi sesuai dengan kesepakatan antara pihak yang melakukan akad. Pembiayaan bagi hasil dalam perbankan syariah di praktikan dalam bentuk peminjaman modal usaha sehingga biasanya disebut sebagai perkongsian.

Berikut data perolehan pembiayaan bagi hasil yang didapatkan Bank Mega Syariah dalam penyaluran dananya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 dalam bentuk data triwulan.

Tabel 4.3

Pembiayaan Bagi Hasil (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Pembiayaan Bagi Hasil			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2008	137224	150003	147053	135521
2009	125540	169581	188604	193926
2010	191677	182319	169056	140095
2011	139664	126643	119363	72540
2012	56990	42890	40002	36351
2013	33868	30787	31252	43593
2014	39615	37178	35076	41418
2015	38339	34986	33190	58481

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI 2017 (diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil yang diperoleh oleh PT Bank Mega Syariah pada setiap tahunnya mengalami penurunan. Ini bisa dilihat pada data triwulan terakhir setiap tahunnya yang dimulai dari tahun 2008 sebesar Rp 135.521 (dalam jutaan rupiah) dan pada tahun 2015 menjadi Rp 33.190 (dalam jutaan rupiah). Jumlah pendapatan pembiayaan bagi hasil tidak sebesar atau setinggi dibandingkan dengan pembiayaan jual beli. Ini disebabkan karena produk yang lebih diminati oleh masyarakat pada Bank Mega Syariah adalah pembiayaan jual beli, sehingga perolehan pendapatan pembiayaan jual beli lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan bagi hasil.

d) Giro Titipan PT Bank Mega Syariah

Dana pihak ketiga perbankan syariah didapat dari produk pendanaan atau penghimpunan dana dari masyarakat yaitu dengan giro, tabungan dan deposito. Giro titipan merupakan titipan dengan akad *wadi'ah* yang dapat diambil kapan saja dengan menggunakan cek atau bilyet giro atau yang sejenisnya. Berikut data pendapatan giro titipan pada Bank Mega Syariah dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 dengan data triwulan.

Tabel 4.4
Giro Titipan (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Giro Titipan			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2008	116776	130102	165762	126424
2009	270923	547815	258485	267939
2010	330822	405716	255353	312241
2011	613818	604166	814738	1035219
2012	1444217	1443644	1461712	1317122
2013	858884	693831	412393	367836
2014	347374	314770	575208	209219
2015	322413	316750	243680	158938

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI 2017 (diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang diperoleh melalui giro titipan dengan menggunakan akad *wadi'ah* peningkatannya tidak stabil. Pencapaian paling tinggi pada tahun 2012 dengan jumlah pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1.317.122 (dalam jutaan rupiah). Namun pada tahun 2015 perolehan giro titipan semakin menurun hingga jumlah pendapatan yang diperoleh hanya sebesar Rp 158.938 (dalam jutaan rupiah).

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Tujuan dari dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik, sedangkan bila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji statistik non-parametrik. Sehingga apabila data kontinu telah

berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan ke tahap uji berikutnya yaitu uji asumsi klasik, hipotesis, regresi berganda dan uji koefisien determinasi.

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Pembiayaan_ jual_beli	Pembiayaan _bagi_hasil	Giro_ titipan	Laba_ bersih
N		32	32	32	32
Normal Parameters ^a	Mean	4,186,693.41	94,396.25	523,259.06	123,018.88
	Std. Deviation	1,834,971.624	60,264.500	409,073.975	83,781.115
Most Extreme Differences	Absolute	.147	.238	.232	.090
	Positive	.147	.238	.232	.084
	Negative	-.101	-.146	-.160	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.829	1.346	1.311	.508
Asymp. Sig. (2-tailed)		.498	.053	.064	.958
a. Test distribution is Normal.					

Sumber : Output SPSS 16.0 tahun 2017 (diolah)

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari table *One-Smaple Kolmogorov-Smirnov test*. Caranya yaitu dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kemudian membandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05). Untuk mengambil kesimpulan/keputusan dengan pedoman jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel pembiayaan jual beli (X1) sebesar 0,498 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,498 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pembiayaan jual beli berdistribusi normal.
- b. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel pembiayaan bagi hasil (X2) sebesar 0,053 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,053 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pembiayaan bagi hasil berdistribusi normal.
- c. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel giro titipan (X3) sebesar 0,064 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,064 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data giro titipan berdistribusi normal.
- d. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel laba bersih (Y) sebesar 0,958 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,958 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data laba bersih berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik adalah

tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 maka terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Pembiayaan_jual_beli	.348	2.876
	Pembiayaa_bagi_hasil	.338	2.956
	Giro_titipan	.848	1.179

a. Dependent Variable: Laba_bersih

Sumber : Output SPSS 16.0 tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel *Coefficient* di atas dapat diketahui bahwa nilai *VIF* pada variabel pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan giro titipan masing-masing sebesar 2,876; 2,956 dan 1,179. Hal ini berarti ketiga variabel independen terbebas dari multikolinearitas karena nilai *VIF* lebih kecil dari 10 (pembiayaan jual beli $2,876 < 10$; pembiayaan bagi hasil $2,956 < 10$ dan giro titipan $1,179 < 10$).

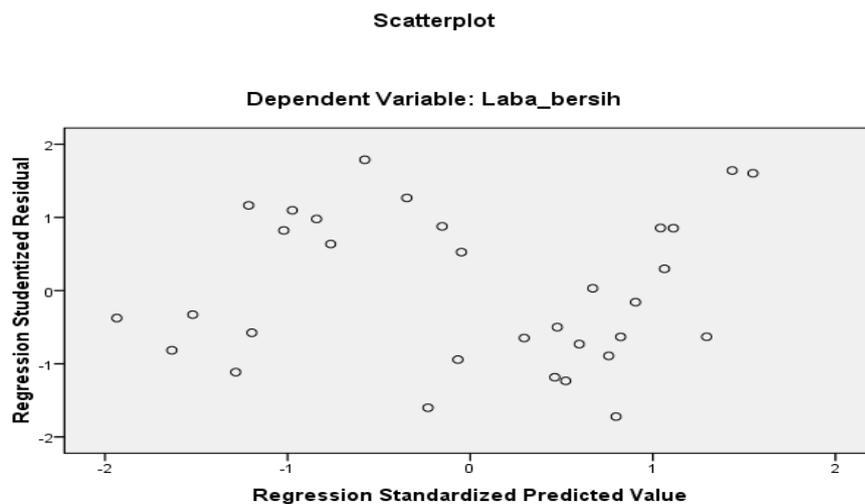
b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau sekitar

angka 0 dan (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

Tabel 4.7

Hasil Uji Heroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 16.0 tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan dari pola gambar *Scatterplot* di atas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola dan menyebar disekitar angka nol serta tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat diketahui hasilnya dengan menggunakan beberapa patokan dari uji Durbin-Watson sebagai berikut: (1) angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif; (2) angka DW di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi dan (3) angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.8**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.720 ^a	.519	.467	61,154.992	1.218

a. Predictors: (Constant), Giro_titipan, Pembiayaan_jual_beli, Pembiayaan_bagi_hasil

b. Dependent Variable: Laba_bersih

Sumber : Output SPSS 16.0 tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan model summary di atas didapatkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,218. Hal ini berarti model penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada diantara -2 dan +2.

3. Uji Regresi Linear Berganda**Tabel 4.9****Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-169256.855	70901.758		-2.387	.024
	Pembiayaan_jual_beli	.026	.010	.579	2.610	.014
	Pembiayaan_bagi_hasil	1.200	.313	.863	3.837	.001
	Giro_titipan	.130	.029	.637	4.475	.000

a. Dependent Variable: Laba_bersih

Sumber : Output SPSS 16.0 tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan hasil dari *Coefficients^a* di atas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = -169256,855 + 0,026 X_1 + 1,200 X_2 + 0,130 X_3 \text{ atau}$$

$$\text{Laba} = -169256,855 + 0,026 (\text{pembiayaan jual beli}) + 1,200 (\text{pembiayaan bagi hasil}) + 0,130 (\text{giro titipan})$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar -169256,855 menyatakan bahwa jika pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan giro titipan dalam keadaan konstan (tetap) maka jumlah laba sebesar 169256,855 dengan mengabaikan tanda negatif pada konstanta.
- b. Koefisien regresi X_1 (pembiayaan jual beli) sebesar 0,026 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) satu satuan pada pembiayaan jual beli maka akan meningkatkan laba bersih Bank Mega Syariah sebesar 0,026 dan sebaliknya, jika pembiayaan jual beli turun sebesar satu satuan maka laba bersih Bank Mega Syariah juga mengalami penurunan sebesar 0,026 dengan anggapan X_2 dan X_3 tetap.
- c. Koefisien regresi X_2 (pembiayaan bagi hasil) sebesar 1,200 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) satu satuan pada pembiayaan bagi hasil maka akan meningkatkan laba bersih Bank Mega Syariah sebesar 1,200 dan sebaliknya, jika pembiayaan bagi hasil turun sebesar satu satuan maka laba bersih Bank Mega Syariah juga mengalami penurunan sebesar 1,200 dengan anggapan X_1 dan X_3 tetap.

- d. Koefisien regresi X_3 (giro titipan) sebesar 0,130 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) satu satuan pada giro titipan maka akan meningkatkan laba bersih Bank Mega Syariah sebesar 0,130 dan sebaliknya, jika giro titipan turun sebesar satu satuan maka laba bersih Bank Mega Syariah juga diprediksi mengalami penurunan sebesar 0,130 dengan anggapan X_1 dan X_2 tetap.
- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel independen (Y) dan itu berlaku untuk variabel independen bukan untuk konstanta.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Pembiayaan jual beli berpengaruh signifikan terhadap laba pada Bank Mega Syariah.
- H2 : Pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap laba pada Bank Mega Syariah.
- H3 : Giro titipan berpengaruh signifikan terhadap laba pada Bank Mega Syariah.
- H4 : Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan Giro Titipan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Laba pada Bank Mega Syariah.

a. Uji secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujiannya dengan membandingkan nilai probabilitas atau nilai Sig. dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan perumusan jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel independen. Cara lainnya yaitu dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Jika nilai t-hitung > t-tabel maka tolak H_0 .

Tabel 4.10

Hasil Uji t-hitung

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-169256.855	70901.758		-2.387	.024
Pembiayaan_jual_beli	.026	.010	.579	2.610	.014
Pembiayaan_bagi_hasil	1.200	.313	.863	3.837	.001
Giro_titipan	.130	.029	.637	4.475	.000

a. Dependent Variable: Laba_bersih

Sumber : Output SPSS 16.0 tahun 2017 (diolah)

Keterangan :

1. Variabel Pembiayaan Jual Beli (X1)

Cara 1: membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Dari hasil uji di atas, diketahui nilai signifikansi pembiayaan jual beli sebesar 0,014, sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) yaitu $0,014 < 0,05$. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih Bank Mega Syariah. Artinya jika pembiayaan jual beli mengalami kenaikan maka laba bersih Bank juga akan naik dan sebaliknya jika pembiayaan jual beli mengalami penurunan maka laba bersih Bank juga akan turun. Jadi, hipotesis 1 (H_1) teruji.

Cara 2: membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Dari hasil uji di atas, diketahui nilai t-hitung sebesar 2.610 dan t-tabel sebesar 2.0395 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 0,05 / 2 = 0,025$). Sehingga, diperoleh nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $2.610 > 2.0395$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih Bank Mega Syariah. Artinya jika pembiayaan jual beli mengalami kenaikan maka laba bersih Bank juga akan naik dan sebaliknya jika pembiayaan jual beli mengalami penurunan maka laba bersih Bank juga akan turun. Jadi, hipotesis 1 (H_1) teruji.

2. Variabel Pembiayaan Bagi Hasil (X2)

Cara 1: membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikan ($\alpha = 5\%$). Dari hasil uji di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pembiayaan bagi hasil sebesar 0,001 sehingga lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya pembiayaan bagi

hasil berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Artinya jika pembiayaan bagi hasil mengalami kenaikan maka laba bersih Bank juga naik, dan sebaliknya jika pembiayaan bagi hasil mengalami penurunan maka laba bersih bank juga akan turun. Jadi, hipotesis 2 (H2) teruji.

Cara 2: membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Dari hasil uji di atas, diketahui nilai t-hitung sebesar 3.837 dan nilai t-tabel sebesar 2.03951 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 0,05 / 2 = 0,025$). Sehingga nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $3.837 > 2.03951$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Artinya jika pembiayaan bagi hasil mengalami kenaikan maka laba bersih bank juga akan naik, dan sebaliknya jika pembiayaan bagi hasil mengalami penurunan maka laba bersih bank juga akan turun. Jadi, hipotesis 2 (H2) teruji.

3. Variabel Giro Titipan (X3)

Cara 1: membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Dari hasil uji di atas, diperoleh nilai signifikansi giro titipan sebesar 0,000. Sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya giro titipan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Artinya jika giro titipan mengalami kenaikan maka laba bersih bank juga akan naik, dan

sebaliknya jika giro titipan mengalami penurunan maka laba bersih bank juga akan turun. Jadi, hipotesis 3 (H3) teruji.

Cara 2: membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Dari hasil uji di atas, diketahui nilai t-hitung sebesar 4.475 dan nilai t-tabel sebesar 2.03951 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 32 - 1 = 31$, nilai $\alpha = 0,05 / 2 = 0,025$). Sehingga, nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $4.475 > 2.03951$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya giro titipan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Artinya jika giro titipan mengalami kenaikan maka laba bersih bank juga mengalami kenaikan, dan sebaliknya jika giro titipan mengalami penurunan maka laba bersih juga akan turun. Jadi, hipotesis 3 (H3) teruji.

b. Uji secara Simultan (Uji f)

Uji f digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11

Hasil Uji F-hitung

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.129E11	3	3.763E10	10.061	.000 ^a
	Residual	1.047E11	28	3.740E9		
	Total	2.176E11	31			

a. Predictors: (Constant), Giro_titipan, Pembiayaan_jual_beli, Pembiayaan_bagi_hasil

b. Dependent Variable: Laba_bersih

Sumber : Output SPSS 16.0 tahun 2017 (diolah)

Cara 1: membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Dari hasil uji di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan giro titipan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Artinya jika pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan giro titipan mengalami kenaikan maka laba bersih bank juga akan naik, dan sebaliknya jika pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan giro titipan mengalami penurunan maka laba bersih juga akan turun. Jadi hipotesis 4 (H_4) teruji.

Cara 2: membandingkan nilai f-hitung dengan nilai f-tabel. Dari hasil uji di atas, diketahui f-hitung sebesar 10,061 dan f-tabel sebesar 2,96 (diperoleh dengan cara mencari $df = n - k - 1 = 32 - 4 - 1 = 27$, dengan jumlah variabel independen ($X = 3$)), sehingga f-hitung $>$ f-tabel yaitu $10,061 > 2,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan giro titipan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Artinya jika pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan giro titipan mengalami kenaikan maka laba bersih bank juga akan naik, dan sebaliknya jika pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan giro titipan mengalami penurunan maka laba bersih juga akan turun. Jadi hipotesis 4 (H_4) teruji.

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel laba. Nilai dari koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini pada bagian *Adjusted R. Square*.

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.720 ^a	.519	.467	61,154.992	1.218

a. Predictors: (Constant), Giro_titipan, Pembiayaan_jual_beli, Pembiayaan_bagi_hasil

b. Dependent Variable: Laba_bersih

Sumber : Output SPSS 16.0 tahun 2017 (diolah)

Dari hasil uji di atas dapat diperoleh nilai *Adjusted R. Square* sebesar 0,467 yang artinya bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya perubahan dependen sebesar 46,7 %, sedangkan sisanya sebesar 53,3 % atau (100 – 46,7) diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisis.